

POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENINGKATAN FUNGSI KOPERASI DIGITAL PADA LINGKUNGAN MASYARAKAT LANGKAT

Andriana Alnazhira^{1)*}, Safaruddin Munthe²⁾

^{1,2}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

Email: andrianaalnazhira@insan.ac.id^{1)*}, safaruddinmunte@insan.ac.id²⁾

Abstrack

The advancement of digital technology presents new opportunities to strengthen rural economies, notably through the implementation of digital cooperatives. This article examines digital cooperatives as instruments for rural economic development, focusing on governance, market expansion, financial inclusion, and member participation. The study employs a literature review and conceptual analysis of digital cooperative practices within the context of rural development. Findings indicate that digital cooperatives enhance administrative efficiency, bolster transparency, and build member trust through technology-based record-keeping systems. Furthermore, digital cooperatives expand market access for rural products via e-commerce integration and foster financial inclusion through digital savings and loan services. Member participation is strengthened by applications that facilitate online meetings, electronic voting, and the engagement of the younger generation as a form of social innovation. However, challenges such as low digital literacy, infrastructure limitations, and management capacity constraints necessitate public policy support, multi-stakeholder collaboration, and sustained empowerment efforts.

Keyword: Empowerment, Digital Cooperatives

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang baru dalam penguatan ekonomi desa, salah satunya melalui implementasi koperasi digital. Artikel ini bertujuan mengkaji koperasi digital sebagai instrumen pembangunan ekonomi desa dengan menyoroti aspek tata kelola, perluasan pasar, inklusi keuangan, serta partisipasi anggota. Kajian dilakukan melalui analisis literatur dan telaah konseptual terhadap praktik koperasi digital dalam konteks pembangunan pedesaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa koperasi digital mampu meningkatkan efisiensi administratif, memperkuat transparansi, serta membangun kepercayaan anggota melalui sistem pencatatan berbasis teknologi. Koperasi digital mampu meningkatkan efisiensi administratif, memperkuat transparansi, serta membangun kepercayaan anggota melalui sistem pencatatan berbasis teknologi. Selain itu, koperasi digital memperluas akses pasar produk desa melalui integrasi e-commerce dan mendorong inklusi keuangan dengan layanan simpan pinjam digital. Partisipasi anggota semakin diperkuat melalui aplikasi yang memfasilitasi rapat daring, voting elektronik, dan keterlibatan generasi muda sebagai bentuk inovasi sosial. Namun, tantangan berupa literasi digital yang rendah, keterbatasan infrastruktur, dan kapasitas pengurus menuntut dukungan kebijakan publik, kolaborasi multi-stakeholder, serta pemberdayaan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Koperasi Digital

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat. Berbagai teknologi diterapkan pada

lingkungan usaha, di antaranya adalah koperasi. Koperasi secara etimologi berasal dari kata cooperation, terdiri dari kata co yang artinya bersama dan operation yang

artinya bekerja atau berusaha. Jadi kata cooperation dapat diartikan bekerja bersama-sama atau usaha bersama untuk kepentingan bersama. Secara umum koperasi dipahami sebagai perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka, melalui pembentukan sebuah perusahaan yang dikelola secara demokratis. Koperasi didirikan sebagai persatuan kaum yang lemah untuk membela keperluan hidupnya. Mencapai keperluan hidupnya dengan biaya yang semurah-murahnya, itulah yang dituju. Pada koperasi didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan (Hatta dalam Revrisond Baswir, 2000:2). Koperasi adalah suatu perkumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung risiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan (ILO dalam Revrisond Baswir, 2000: 2).

Koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang perorang atau badan hukum, yang memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan keluar, dengan bekerjasama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan jasmaniah para anggotanya (Chaniago dalam Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, 2001: 17).

Karena nilai sosialnya yang tinggi, koperasi memainkan peran penting dalam ekosistem keuangan mikro di Indonesia. Koperasi di Indonesia harus dapat beradaptasi dengan perubahan iklim bisnis agar dapat bertahan. Berbagai pihak, termasuk regulator, asosiasi, dan penggiat independen, telah menarik perhatian pada penerapan teknologi pada koperasi (Negeri & Tuntungan, 2022). Menurut Mujiyanti (2023), koperasi juga memainkan peran penting dalam membangun ekonomi kerakyatan di Indonesia dan mendukung sektor ekonomi yang melibatkan orang dari berbagai latar belakang. Koperasi adalah badan usaha yang dilakukan oleh, untuk, dan oleh anggota koperasi. Namun, pengelolaan

Andriana Alnazhira, Safaruddin Munthe koperasi harus mengikuti perkembangan industri karena jika tidak akan sulit bagi mereka untuk bertahan dan berkembang. Koperasi adalah jenis badan usaha yang berbeda. Koperasi adalah kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui penjualan produk mereka. Pelanggan utama produk koperasi adalah anggota koperasi dan masyarakat yang membutuhkan (Susilawati, 2021).

Undang-undang No. 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian pasal 1 menyatakan bahwa Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum Koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi. Menurut Junaidi (2021:3), “koperasi merupakan badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota khususnya masyarakat daerah kerja pada umumnya“. Hal ini berarti bahwa jelas koperasi didirikan oleh dan untuk anggotanya, koperasi didirikan agar semua anggotanya menjadi sejahtera.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas koperasi dapat diartikan sebagai perkumpulan orang atau badan usaha yang memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kesejahteraan ekonomi yang berlandaskan asas kekeluargaan. Dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan berpengaruh besar bagi kehidupan manusia sekarang ini mengharuskan semua bidang untuk bisa mengikuti perubahan tersebut. Termasuk koperasi yang juga harus bisa menyesuaikan dan mengikuti era digital ini yang sebelumnya masih menggunakan metode konvensional. Saat ini koperasi harus mengikuti sistem baru untuk memberikan layanan cepat, aman dan transparansi bagi para anggota, terutama meningkatkan daya saing pada era digitalisasi ini.

Koperasi masih perlu mengalami transformasi digital dengan menerapkan sistem informasi akuntansi karena akan

memudahkan pelayanan kepada anggota, transaksi, dan pengawasan anggota. Sistem informasi akuntansi juga diperlukan untuk membuat manajemen koperasi lebih mudah. Kemudahan ini dapat mencakup pertanggungjawaban pengelolaan dan akses ke informasi untuk membuat keputusan. Sesuai dengan kebutuhan anggota dan pengelola perusahaan, transformasi digital dapat berupa aplikasi sistem informasi akuntansi perusahaan yang mudah digunakan dan informatif (Budiningrum & Subiyantoro, 2023). Selain itu, Banyak perusahaan keuangan memprioritaskan penggunaan strategi kepemimpinan digital karena sangat penting untuk mendorong perilaku kerja inovatif, yang penting untuk kelangsungan hidup dan daya saing perusahaan keuangan di era digital. Karyawan yang memiliki perilaku kerja inovatif cenderung lebih proaktif dalam mencari solusi, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi pada pengembangan produk atau layanan baru (Reni, 2024).

METODE

Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik. Metode yang digunakan meliputi:

1. Workshop Interaktif: Peserta dilibatkan dalam sesi interaktif yang membahas dasar-dasar manajemen teknologi digital.
2. Simulasi dan Studi Kasus: Peserta diberikan simulasi dan studi kasus nyata untuk mempraktikkan penggunaan perangkat lunak manajemen dan strategi pemasaran digital.
3. Pendampingan dan Mentoring: Setiap koperasi mendapatkan pendampingan dari mentor yang berpengalaman untuk membantu implementasi teknologi digital dalam operasional sehari-hari.
4. Evaluasi dan Umpan Balik: Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan peserta dan memberikan umpan balik konstruktif.

Melakukan FGD koordinasi masing - masing tugas, timeline PkM, dan target luaran. Melakukan analisis terhadap kebutuhan platform digitalisasi koperasi atau core banking system, sehingga bisa

menyesuaikan kebutuhan koperasi. Pada tahap ini akan dilakukan analisis terhadap kebutuhan digitalisasi koperasi untuk penyamaan persepsi. Pada tahap ini akan dilakukan pertemuan/rapat antara tim akademisi dengan mitra untuk penyamaan persepsi terkait teknis pelaksanaan PkM, pembahasan terkait masing.

HASIL

Dasar Kegiatan PKM

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan penggunaan aplikasi Koperasi Digital yang diikuti oleh masyarakat di langkat., berlangsung dalam suasana yang aktif dan penuh antusiasme. Kegiatan ini dirancang tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi juga menggabungkan pemaparan materi, sesi tanya jawab, serta praktik langsung pengoperasian aplikasi berbasis web. Dengan pendekatan partisipatif, peserta dilibatkan secara penuh untuk memahami langkah demi langkah penggunaan aplikasi, mulai dari pencatatan transaksi, pendataan anggota, hingga pembuatan laporan keuangan. Antusiasme terlihat jelas melalui keaktifan peserta dalam menyimak penjelasan, mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman terkait permasalahan yang dihadapi di lapangan, serta mencoba langsung fitur-fitur aplikasi di perangkat yang tersedia.

Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya digitalisasi koperasi dalam menghadapi tantangan era modern (Hidayat, 2022). Peserta mendapatkan pengalaman praktis bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menjadikan pengelolaan koperasi lebih transparan, efisien, dan akuntabel. Suasana pelatihan yang interaktif mencerminkan motivasi yang tinggi dari para petani untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Harapannya, keterampilan yang diperoleh dapat membantu meningkatkan produktivitas.

Keberadaan website koperasi digital ini membawa sejumlah manfaat strategis. Dari aspek pemasaran, website membantu memperluas jaringan distribusi hasil

pertanian sehingga produk petani tidak hanya dijual di pasar lokal, tetapi juga dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Dari aspek manajemen koperasi, penggunaan aplikasi digital mendukung terciptanya pencatatan transaksi dan pendataan anggota yang lebih transparan, akuntabel, serta mudah diakses kapan saja. Dari sisi pemberdayaan petani, website ini membuka peluang bagi petani muda untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, meningkatkan daya saing produk, serta mengasah kemampuan mereka dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana

pengelolaan usaha. Dengan demikian, website Koperasi Digital Petani Muda Sukses tidak hanya berfungsi sebagai etalase produk hasil pertanian, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendorong transformasi digital sektor koperasi dan pertanian. Kehadirannya diharapkan mampu menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi oleh kelompok petani di wilayah lain, sehingga mendukung terwujudnya ekosistem pertanian modern yang inklusif, berkelanjutan, serta sejalan dengan agenda pembangunan desa dan transformasi digital nasional.



Gambar 1: Dokumentasi Kegiatan PKM

Manajemen keuangan koperasi merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan operasional dan akuntabilitas lembaga. Keuangan yang dikelola dengan baik memungkinkan koperasi membuat perencanaan strategis, mengatur arus kas, dan mempertanggungjawabkan dana kepada anggotanya. Dalam praktiknya, pengelolaan ini tentu melibatkan sistem yang jelas dan sumber daya manusia yang kompeten. Lebih lanjut, setiap akhir tahun, tim keuangan menyusun anggaran tahun depan berdasarkan realisasi anggaran tahun berjalan. Sistem pencatatan yang masih menggunakan microsoft excel yang meskipun familiar dan fleksibel serta belum mengadopsi software akuntansi berbasis cloud, ini menjadi tantangan karena selain kurang efisien dalam jangka panjang, sistem manual juga berisiko tinggi terhadap kehilangan data jika terjadi gangguan perangkat. Di lain sisi, sistem pengawasan dilakukan secara periodik melalui audit internal dengan metode

sampling dan pencocokan bukti transaksi. Pengecekan dilakukan baik oleh pengurus maupun karyawan untuk memastikan tidak terjadi penyimpangan pencatatan. Sistem ini mencerminkan adanya komitmen terhadap akuntabilitas, meskipun belum didukung oleh software keuangan berbasis digital yang terintegrasi antar divisi usaha. Meski begitu, sistem digitalisasi telah memberikan efek yang sangat positif terhadap efisiensi dan profesionalitas kerja tim keuangan.

Tingkat manfaat yang dirasakan dari penggunaan sistem digital dapat dikategorikan sangat tinggi. Ia menyebutkan bahwa efisiensi yang dihasilkan mencapai sekitar 90%, khususnya dalam proses penyusunan laporan keuangan dan evaluasi mingguan. Sebelum digitalisasi, kegiatan penyusunan laporan dilakukan secara manual dan membutuhkan waktu panjang, tetapi dengan adanya sistem yang sudah terhubung secara langsung, tim keuangan kini hanya perlu fokus pada proses analisis, bukan lagi perakitan data dari awal. Terutama jika

berkeinginan agar ke depannya dapat menggunakan sistem terintegrasi lintas divisi yang mampu menyimpan data secara aman dan mudah diakses. Menurut studi Hikmah & Novie (2024) model sistem yang terintegrasi membantu mempercepat digitalisasi sambil mengatasi kendala seperti literasi digital rendah dan keterbatasan sumber daya manusia. Dengan dukungan ini, jelas bahwa transformasi digital memerlukan dukungan sosial dan pelibatan komunitas untuk berhasil. Pendekatan ini menunjukkan kerja sama yang penting antara berbagai pihak untuk mengatasi masalah dan memanfaatkan peluang digitalisasi dalam pengelolaan koperasi. Pendekatan ini mendukung model bisnis berkelanjutan di era digital. Untuk memfasilitasi digitalisasi koperasi, dukungan pemerintah juga berperan penting. Koperasi memiliki kesempatan untuk mengurangi hambatan biaya dan mempercepat proses digitalisasi berkat kebijakan yang mendukung, seperti subsidi teknologi dan pelatihan literasi digital.

Untuk mencapai transformasi digital koperasi, kolaborasi antara pemerintah, komunitas koperasi, dan pihak swasta sangat penting. Koperasi dapat memainkan peran yang lebih besar dalam mendukung perekonomian masyarakat dan menciptakan model bisnis yang berkelanjutan di era digital dengan menghadapi tantangan ini dan memanfaatkan peluang yang ada. Di sisi lain, aspek SDM juga memegang peran vital dalam mendukung atau menghambat proses digitalisasi. SDM di bidang keuangan direkrut melalui sistem kaderisasi tahunan yang dilakukan secara terbuka. Seleksi berdasarkan potensi, minat, dan wawancara menjadikan proses ini bersifat demokratis dan mendidik. Karyawan tetap di bidang administrasi keuangan umumnya tidak mengalami rotasi karena sudah lama bekerja dalam jangka waktu lama, yang menciptakan stabilitas tetapi juga menciptakan tantangan apabila tidak disertai pembaruan kompetensi.

Dalam hal transparansi, platform digital menjadi jendela terbuka yang memungkinkan anggota melihat dan memahami bagaimana pengelolaan keuangan koperasi dilakukan. Setiap transaksi,

perubahan keuangan, dan kemajuan perusahaan dapat diamati secara langsung oleh anggota koperasi. Hal ini menghilangkan keraguan dan ketidakjelasan yang dapat menghalangi anggota untuk membuat keputusan atau mendukung koperasi mereka (Adolph, 2024). Ini mencerminkan bahwa meski belum sepenuhnya digital, prinsip-prinsip koperasi seperti keterbukaan dan partisipasi tetap diupayakan berdasarkan UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian. Hal ini selaras dengan pendapat Ayuningtyas (2018) bahwa pengetahuan, penghayatan, dan kesadaran berkoperasi anggota suatu koperasi sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuannya.

KESIMPULAN

Kajian PKM ini menunjukkan bahwa koperasi digital memiliki potensi strategis dalam memperkuat pembangunan ekonomi desa melalui empat aspek utama: transformasi tata kelola yang lebih transparan, perluasan akses pasar dan layanan keuangan, penguatan partisipasi anggota, serta inovasi sosial yang mendorong regenerasi kelembagaan. Digitalisasi koperasi terbukti mampu memperbaiki kelemahan koperasi konvensional, sekaligus membuka peluang baru bagi masyarakat desa dalam menghadapi tantangan ekonomi digital.

Namun, implementasi koperasi digital ini masih menghadapi kendala berupa rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan kapasitas sumber daya manusia yang belum optimal. Hambatan ini menegaskan pentingnya dukungan kebijakan publik, sinergi multi-stakeholder, serta program capacity building yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat, koperasi digital dapat menjadi instrumen pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

- 1) Perlu adanya program literasi digital dan pelatihan intensif bagi pengurus serta anggota koperasi agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.
- 2) Pemerintah dan daerah perlu memperkuat infrastruktur teknologi informasi,

- termasuk akses internet yang merata, guna mendukung implementasi koperasi digital.
- 3) kolaborasi dengan perguruan tinggi, sektor swasta, dan lembaga keuangan perlu diperluas untuk memberikan pendampingan teknis, dukungan inovasi, serta akses pembiayaan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih responsif terhadap perkembangan koperasi digital, baik dalam bentuk regulasi perlindungan data, insentif, maupun integrasi dengan program smart village. Dengan dukungan tersebut, koperasi digital dapat menjadi instrumen yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi lokal di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwipradnyana, I. M. M. , M. I. G. A. M. A. , P. A. , & Diatmika, I. G. N. D. (2020). Strategi Pengembangan Koperasi Di Era Digital Pada Koperasi Yang Ada Di Provinsi Bali. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 17(2), 112–116.
- Febrinova, R., Noer, M., Hasnah, & Rahman, H. (2025). Dinamika Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pengelola Koperasi Pertanian Kelapa Sawit. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 5(2), 231–243.
- Hidayat. (2022). Gambaran umum koperasi modern dalam upaya adaptasi perkembangan teknologi digital di koperasi. *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 5(2), 1–9.
- Pebriani, R. A., Entas, S., Fauziah, S., & Puspasari, A. (2024). Sosialisasi Koperasi Digital Dengan Aplikasi Berbasis Solusi Pada Koperasi KPRI Pasca Panen. *Prawara Jurnal Abdimas*, 3(3), 100–105.
- Tampubolon, K., Elazhari, E., Budijaya, M. I., Sibuea, N., Manullang, M., Arifin, S. B., & Sriyanto, D. (2022). Pelatihan Tata Kelola Administrasi dan Strategi Manajemen Operasional bagi Koperasi Digital Berbasis Komunitas. *Journal Liaison Academia and Society*, 5(2), 1–10.
- Andriana Alnazhira, Safaruddin Munthe Trihandoyo, A, Hendrawan, S. A., & Wardani, P. K. (2022). Pencatatan Digital dengan Google Forms Pada Koperasi Petani di Karanganyar. *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi*, 3(4), 5–11.
- Wardhani, Y., Prasetya, S. G., & Simanjuntak, V. C. (2023). Strategi Pengembangan Koperasi Melalui Kolaborasi dan Transformasi Digital di Kota Bogor. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 14(2), 184–193.
- Yustini, T., Sari, R., & Kholis, N. (2025). Smart Cooperative: Pelatihan implementasi aplikasi digital untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan koperasi. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 58–65.